

BAB V

SIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong berdaya saing karena memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Keunggulan kompetitif ditunjukkan dengan nilai keuntungan privat Rp.14.174.625,61 dan PCR < 1 yaitu 0,40. Keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai keuntungan sosial Rp.13.411.463,16 dan nilai DRCCR < 1 yaitu 0,42. Kedua indikator daya saing tersebut diperkuat dengan hasil uji rata-rata PCR dan DRCCR menggunakan *One Sample t Test* yang hasilnya signifikan pada alfa 0,05 sehingga hasil analisis tabel PAM maupun hasil analisis statistik sama-sama menunjukkan bahwa usahatani jagung domestik berdaya saing. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi jagung di Desa Kedungsari layak dan mampu bersaing di pasar, baik dari sisi harga privat maupun harga sosial.

Kebijakan pemerintah pada usahatani jagung di Desa Kedungsari Kecamatan Klirong dibedakan menjadi 3: kebijakan input, kebijakan output, dan kebijakan input-output. Kebijakan input, terdapat subsidi input dari pemerintah yang diterima petani terlihat dari nilai TI yang negatif yaitu (Rp.-3.111.843) dan nilai NPCI < 1 yaitu 0,42. Nilai TF bernilai Rp.0 karena tidak ada harga sosial untuk input *non tradable*. uji *One Sample t-test* terhadap TI dan NPCI menunjukkan nilai yang signifikan sehingga memperkuat hasil analisis tabel PAM. Kebijakan output, terlihat dari nilai TO yang negatif yaitu

Rp.-2.348.681 dan NPCO yang kurang dari satu yaitu 0,9, kemudian hasil uji *One Sample t-test* terhadap indikator TO dan NPCO juga tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga jual jagung domestik lebih rendah dari harga internasionalnya sehingga kebijakan pemerintah dalam memproteksi output usahatani belum berjalan efektif. Kebijakan input-output, terlihat dari nilai EPC dan $PC > 1$ masing-masing sebesar 1,03 dan 1,06, NT yang positif sebesar Rp.763.162,45, dan $SRP > 0$ sebesar 0,03. Kemudian hasil uji *One Sample t test* pada keempat indikator tersebut masing-masing signifikan berbeda dengan hipotesis nolnya. Sehingga secara keseluruhan kebijakan pemerintah berdampak positif dan protektif terhadap usahatani jagung domestik meskipun tingkat proteksinya rendah.

5.2. Keterbatasan

Penelitian daya saing jagung di Desa Kedungsari ini memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan data primer. Pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara petani di Desa Kedungsari terbatas oleh jumlah responden, keakuratan jawaban, serta faktor subjektivitas petani dalam memberikan informasi tentang biaya produksi, harga jual, dan hasil produksi.
2. Asumsi dalam perhitungan harga sosial. Analisis PAM memerlukan penentuan harga sosial (*shadow price*) yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. Keterbatasan dalam memperoleh data harga internasional atau distorsi pasar dapat mempengaruhi akurasi perhitungan daya saing secara sosial.

3. Generalisasi hasil penelitian. Hasil penelitian hanya mencerminkan kondisi spesifik di Desa Kedungsari dan belum tentu mewakili daerah lain dengan kondisi agroekosistem, infrastruktur, dan kebijakan yang berbeda.
4. Fluktuasi harga dan kebijakan pemerintah. Data harga input dan output yang digunakan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan kebijakan, subsidi, atau faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil analisis PAM dalam jangka waktu tertentu.
5. Keterbatasan variabel yang dianalisis. Penelitian ini lebih berfokus pada aspek finansial dan ekonomis (private & social profitability), sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti dampak lingkungan, keberlanjutan produksi, atau aspek sosial kemasyarakatan yang juga mempengaruhi daya saing jagung.

5.3. Implikasi

1. Implikasi Praktis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi petani dan pemerintah daerah dalam pengembangan usahatani jagung. Petani perlu terus menjaga efisiensi penggunaan input lokal dan tenaga kerja sekitar agar biaya produksi tetap rendah dan keuntungan tetap terjaga, sekaligus mempertahankan daya saing usahatani dalam mendukung ketahanan pangan. Pemanfaatan subsidi pupuk perlu dilakukan secara bijak, sementara pemerintah perlu memastikan ketersediaan dan distribusi pupuk bersubsidi tepat sasaran. Selain itu, kebijakan harga dasar jagung yang stabil serta perluasan akses pasar perlu dipertahankan agar harga jual jagung mendekati

harga sosial, sehingga pendapatan petani dapat meningkat dan produksi jagung berkelanjutan dapat terwujud.

2. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menguatkan penggunaan metode Policy Analysis Matrix (PAM) dalam menganalisis daya saing komoditas pertanian di tingkat desa, serta menegaskan bahwa efisiensi input dan dukungan kebijakan subsidi dapat menjaga nilai PCR dan DRCR tetap rendah. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang mengembangkan analisis daya saing dengan menambahkan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga input dan output, sehingga dapat memprediksi ketahanan daya saing usahatani dalam menghadapi fluktuasi harga pasar. Hal ini akan memperkaya literatur terkait daya saing usahatani dengan pendekatan PAM, serta mendukung pengambilan kebijakan yang lebih adaptif untuk menjaga keberlanjutan usahatani dan ketahanan pangan nasional.

